

TRANSFORMASI PERGURUAN TINGGI MENUJU *ECO-SOCIO ENVIRONMENT* UNTUK MENCIPTAKAN PENDIDIKAN KEBERLANJUTAN: SEBUAH KAJIAN TEORITIS

¹Paisal Manurung, ²Hamidah Sidabalok, ³Fatimah, ⁴Dermawan, ⁵Siti Sundari

^{1,2,3,4,5}Prodi Pendidikan Bahasa Inggris-FKIP Universitas Asahan Jln Lend. A. Yani

Kisaran Asahan-Indonesia 21216

corresponding: paisalmanurung@yahoo.com

ABSTRAK

Perguruan tinggi pada abad 21 ini memerlukan transformasi pengetahuan pada bidang-bidang sosial, budaya, ekologi, pendidikan yang keberlanjutan untuk kehidupan manusia secara alamiah, namun terintegrasi dengan kearifan lokal dan teknologi tepat guna. Artikel ini membahas secara teoritis transformasi perguruan tinggi menuju *eco-socio environment* untuk menciptakan pendidikan berkelanjutan yang berfokus pada krisis lingkungan. Artikel ini menggunakan pendekatan analisis terstruktur berbasis kualitatif. Dalam telaah pengumpulan sumber data, peneliti menggunakan pendekatan *desk evaluation*, antara lain, 1) pengumpulan sumber data, 2) evaluasi sumber data, 3) melakukan *focus group discussion*, 4) hasil data. Berdasarkan pada hasil data diperoleh artikel nasional dan internasional yang relevan dengan kajian penelitian. Berdasarkan pada hasil kajian secara teoritis ditemukan hasil bahwa transformasi perguruan tinggi menuju *eco-socio environment* untuk menciptakan pendidikan berkelanjutan dapat dilakukan antara lain, 1) meningkatkan mobilisasi sumber daya manusia dengan kebijakan, 2) menentukan arah dan tujuan perguruan tinggi yang dikelola, 3) menciptakan lingkungan berbasis kearifan lokal, 4) mengembangkan sumber daya lokal sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, transformasi perguruan tinggi perlu dilakukan untuk menjawab tantangan secara global, namun tidak mengesampingkan dimensi budaya, sosial, agama, dan pendidikan sebagai karakter bangsa rakyat Indonesia.

Kata Kunci: Transformasi, Budaya, Pendidikan, Perguruan Tinggi, Lingkungan

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan dengan jumlah pulau yang dimiliki yaitu 17.504 pulau dengan panjang garis pantai mencapai 81.000 km. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 yaitu sejumlah 237.641.326 jiwa, jumlah tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2010 yaitu sejumlah 206.264.595 jiwa (Cahyani, 2020). Berdasarkan pada pernyataan di atas bahwa pemerintah harus mendorong perguruan tinggi untuk terus melakukan perubahan atau transformasi pendidikan yang berbasis pada *eco-pedagogi* (Setya Yasida, 2020a). Hal ini dapat dipahami sebagai upaya untuk memahami bahwa lingkungan memiliki struktur antara lain, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya (Mutakin, 2018). Hal ini harus dapat dijaga dengan memaksimalkan potensi perguruan tinggi sebagai *the rule of supporting system* (Mkumbachi et al., 2020).

Transformasi perguruan tinggi mengacu pada serangkaian perubahan strategis dan operasional yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi untuk meningkatkan relevansi, kualitas, dan daya saing mereka dalam menghadapi perubahan lingkungan (Suardi, 2014). Transformasi ini dapat mencakup perubahan dalam kurikulum, pengelolaan, penggunaan teknologi terbaru, tata kelola, dan budaya

organisasi. Perguruan tinggi dapat mengubah kurikulum mereka untuk mencakup mata kuliah dan program studi yang lebih relevan dengan kebutuhan industri dan pasar kerja. Namun, belum banyak perguruan tinggi menggunakan pendekatan ini untuk mengeksplorasi pendidikan berkelanjutan di masyarakat (Siswanto et al., 2019). Konsistensi perguruan tinggi menjadi *agent of change* di tengah-tengah dinamika permasalahan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang belum menemukan titik temu penyelesaian—merupakan hal yang tepat. Krisis lingkungan seperti kawasan ekosistem laut, pesisir pantai, pemukiman, penumpukan sampah, toxik rumah sakit dan industri, pembakaran lahan, tambang, dan lain sebagainya ini mengakibatkan dampak keberlanjutan pendidikan akan mengalami *kekeroposan* akan nilai-nilai budaya, sosial, agama, dan belajar sepanjang hayat.

Integrasi teknologi terbaru ke dalam kurikulum untuk mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan digital yang diperlukan. Hal tersebut dapat mengadopsi metode pengajaran inovatif, seperti penggunaan teknologi *e-learning*, simulasi, dan proyek kolaboratif. Oleh karena itu, perguruan tinggi hendaknya berupaya untuk mendorong penggunaan pembelajaran berbasis masalah dan pengalaman praktis di lapangan (Yurniwati et al., 2020). Kemudian, menyediakan program studi internasional, pertukaran mahasiswa, dan kolaborasi dengan perguruan tinggi di luar negeri. Hal lainnya adalah menarik dan mempertahankan dosen internasional serta menawarkan kurikulum yang memperhitungkan dimensi global. Meningkatkan fokus pada penelitian yang relevan dan berdampak. Membangun kemitraan dengan industri dan lembaga penelitian untuk meningkatkan kolaborasi dan transfer pengetahuan (Ernantje et al., 2015). Menerapkan praktik tata kelola yang baik, termasuk transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi stakeholder. Memperkuat manajemen risiko dan keberlanjutan keuangan.

Meningkatkan aksesibilitas pendidikan tinggi melalui program beasiswa, bantuan keuangan, atau fleksibilitas jadwal. Mendorong diversitas dan inklusivitas dalam lingkungan belajar. Mengadopsi teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi administratif, pelacakan kinerja mahasiswa, dan pengelolaan data. Mengintegrasikan platform digital untuk memfasilitasi pembelajaran jarak jauh dan kolaborasi online (Rusmawan, 2017). Memberikan lebih banyak kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan kegiatan ekstrakurikuler. Menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan berpikir kritis. Transformasi perguruan tinggi adalah suatu kebutuhan mengingat dinamika perubahan di era modern. Dengan mengadopsi perubahan-perubahan tersebut, perguruan tinggi dapat lebih baik mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tuntutan masyarakat dan pasar global.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metode utama (Mahmudah et al., 2020). Data dikumpulkan melalui kajian teori dan analisa terhadap gejala dan fenomena yang terjadi, observasi partisipatif, dan analisis artikel-artikel yang relevan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil penganalisaan pada beberapa teori dan artikel yang relevan ditemukan bahwa transformasi perguruan tinggi menuju eco-socio environment untuk menciptakan pendidikan berkelanjutan, maka ditemukan hasil, antara lain:

1. Meningkatkan Mobilisasi Sumber Daya Manusia dengan Standar Nasional

Meningkatkan mobilisasi sumber daya manusia dengan standar perguruan tinggi melibatkan berbagai strategi dan pendekatan untuk memastikan bahwa individu yang terlibat dalam proses pendidikan memiliki keterampilan, pengetahuan, dan daya saing yang diperlukan dalam lingkungan kerja yang terus berubah (Suardi, 2014). Perguruan tinggi harus fokus pada peningkatan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan. Salah satu halnya merupakan aspek kurikulum harus selaras dengan kebutuhan industri dan pasar kerja. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran untuk mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan digital yang relevan, konteks, konsentrasi pemerintah untuk membangun kemitraan, erat dengan industri. Hal itu untuk memahami kebutuhan perguruan tinggi dan mendesain program pendidikan yang sesuai.

Menyelenggarakan magang, kunjungan industri, atau proyek kolaboratif dengan perusahaan untuk memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa. Fokus pada pengembangan keterampilan lunak seperti kepemimpinan, komunikasi, kerjasama tim, dan pemecahan masalah (Suardi, 2014). Hal-hal tersebut dapat diselenggarakan seperti seminar, lokakarya, atau kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pengembangan keterampilan mahasiswa.

Menyediakan program pembinaan dan konsultan teknis atau karier untuk membantu mahasiswa merencanakan karier mereka dan membuat keputusan yang tepat terkait pilihan pendidikan dan pekerjaan. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu sedini mungkin untuk membangun jaringan alumni yang kuat untuk memberikan dukungan dan *mentorship* kepada mahasiswa. Mengakui sertifikasi dan pelatihan tambahan yang relevan dengan program pendidikan untuk meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja (Setya Yasida, 2020b). Menyediakan akses mudah untuk mahasiswa yang ingin mengikuti pelatihan tambahan atau sertifikasi selama masa studi mereka. Menyediakan opsi kursus pilihan atau spesialisasi yang memungkinkan mahasiswa menyesuaikan kurikulum dengan minat dan keahlian mereka.

Memperkenalkan kursus interdisipliner untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang isu-isu kontemporer. Melakukan evaluasi reguler terhadap program pendidikan untuk mengukur keberhasilan dan mengidentifikasi area perbaikan. Mengumpulkan umpan balik dari lulusan dan pemangku kepentingan industri untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, perguruan tinggi dapat berperan aktif dalam meningkatkan mobilisasi sumber daya manusia dengan standar tinggi, menciptakan lulusan yang siap untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis dan kompetitif.

2. Menentukan Arah dan Tujuan Perguruan Tinggi yang Dikelola

Menentukan arah dan tujuan perguruan tinggi yang dikelola merupakan langkah krusial dalam mengembangkan identitas, visi, misi, strategi, dan tujuan lembaga pendidikan tersebut. Proses ini melibatkan pengembangan rencana strategis yang membimbing kebijakan dan keputusan organisasional (Suryani et al. , 2019). Perumusan misi dan visi yang jelas memberikan fondasi bagi arah dan tujuan perguruan tinggi. Misi menentukan tujuan utama pendidikan, sementara visi menggambarkan gambaran masa depan yang diinginkan. Contohnya, misi dapat berfokus pada penyediaan pendidikan berkualitas, penelitian inovatif, dan pemberdayaan masyarakat. Identifikasi nilai-nilai inti yang akan membimbing keputusan dan perilaku di seluruh lembaga. Nilai-nilai ini mencerminkan prinsip-prinsip etika dan kepercayaan yang dipegang oleh perguruan tinggi.

Melakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) untuk memahami posisi perguruan tinggi dalam lingkungan internal dan eksternalnya. Menilai sumber daya, fasilitas, keahlian, serta peluang dan tantangan di pasar pendidikan. Melibatkan stakeholder seperti dosen, mahasiswa, alumni, industri, dan komunitas lokal dalam proses perencanaan strategis (Widhiastuti et al. , 2020). Kemampuan mendengarkan aspirasi dan kebutuhan stakeholder untuk memastikan rencana strategis mencerminkan harapan semua pihak. Sehingga, perguruan tinggi mampu untuk merumuskan tujuan jangka panjang dan jangka pendek yang terukur dan realistis. Tujuan ini harus sesuai dengan visi dan misi serta responsif terhadap perubahan lingkungan. Mengidentifikasi prioritas kunci yang membutuhkan fokus dan alokasi sumber daya yang tepat. Menentukan apa yang paling penting untuk dicapai dalam waktu tertentu.

Menerjemahkan tujuan strategis menjadi rencana tindakan yang konkret (Suparmoko, 2020). Menyusun langkah-langkah spesifik untuk mencapai tujuan tersebut. Menetapkan sistem evaluasi yang terus-menerus untuk memantau kemajuan dan mengidentifikasi perubahan yang diperlukan. Melibatkan kembali stakeholder dalam evaluasi untuk memastikan keberlanjutan dukungan. Menetapkan struktur organisasi dan tanggung jawab yang mendukung pencapaian tujuan. Mengklarifikasi peran setiap unit atau individu dalam mencapai target. Mendorong partisipasi aktif seluruh komunitas perguruan tinggi dalam implementasi dan peningkatan terus-menerus terhadap rencana strategis.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, perguruan tinggi dapat mengartikulasikan arah dan tujuan yang jelas, memberikan pedoman untuk mencapai keunggulan akademis, penelitian, dan pengabdian masyarakat secara konsisten. Ini membantu membangun reputasi positif, mendukung pertumbuhan lembaga, dan memastikan kontribusi yang berarti terhadap masyarakat dan dunia pendidikan.

3. Menciptakan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal

Menciptakan lingkungan berbasis kearifan lokal melibatkan pengakuan, penghargaan, dan penerapan nilai-nilai, budaya, dan kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan lingkungan (Venkataraman, 2009). Tentunya, tujuan dari pendekatan ini merupakan pemeliharaan warisan budaya, mendukung pembangunan berkelanjutan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Melibatkan masyarakat dalam mendefinisikan dan memahami nilai-nilai lokal, tradisi, dan pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan forum diskusi, seminar, atau lokakarya untuk saling berbagi pengalaman dan pemahaman tentang kearifan lokal.

Mengembangkan kurikulum pendidikan yang mencakup aspek-aspek kearifan lokal, sejarah, dan tradisi lokal (Venkataraman, 2009). Mengundang tokoh-tokoh lokal atau perwakilan masyarakat untuk memberikan ceramah atau menjadi pengajar tamu. Kontribusi masyarakat lokal terhadap kearifan lokal tentunya berdampak pada kehidupan masyarakat secara luas. Seperti memberikan kontribusi baik bagi pelaku usaha lokal dengan memberikan pelatihan dan akses ke pasar. Mendorong praktik ekonomi yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara bijaksana.

Mengintegrasikan praktik-praktik lingkungan lokal dalam upaya konservasi dan pengelolaan sumber daya alam (Situmeang, 2020). Melibatkan masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan dan pengembangan solusi lokal untuk masalah lingkungan. Mendorong produksi dan pemasaran produk lokal dengan mempertahankan keaslian dan nilai budaya. Melibatkan masyarakat dalam merancang dan mengembangkan

produk berbasis kearifan lokal (Adi Cakranegara & Maratur Sidjabat, 2021). Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pembangunan dan pengelolaan lingkungan. Membangun mekanisme partisipatif seperti forum masyarakat atau kelompok diskusi. Mendukung program untuk melestarikan bahasa lokal dan tradisi lisan agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Mendorong pendokumentasian cerita-cerita, lagu, dan kearifan lokal melalui media modern. Menggunakan teknologi untuk mendukung dan melestarikan kearifan lokal, bukan untuk menggantikannya. Menyelenggarakan pelatihan teknologi bagi masyarakat agar mereka dapat memanfaatkannya secara positif (Lindia Mayona Sekolah Arsitektur & dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung Penulis Korespondensi, 2021). Mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang menghormati budaya dan alam lokal. Mendorong promosi destinasi wisata berbasis kearifan lokal. Membentuk kemitraan antara pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan masyarakat lokal untuk menciptakan sinergi dalam melestarikan kearifan lokal.

Dengan menciptakan lingkungan berbasis kearifan lokal, sebuah komunitas dapat membangun keberlanjutan, identitas kuat, dan kesejahteraan yang didasarkan pada nilai-nilai dan tradisi yang dianut secara lokal. Ini juga dapat membantu mencegah homogenisasi budaya dan mempromosikan keanekaragaman dan pluralitas.

4. Mengembangkan Sumber Daya Lokal sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Masyarakat

Menciptakan lingkungan berbasis kearifan lokal melibatkan pengakuan, penghargaan, dan penerapan nilai-nilai, budaya, dan kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memelihara warisan budaya, mendukung pembangunan berkelanjutan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Falko et al. , 2018). Melibatkan masyarakat dalam mendefinisikan dan memahami nilai-nilai lokal, tradisi, dan pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas. Mengadakan forum diskusi, seminar, atau lokakarya untuk saling berbagi pengalaman dan pemahaman tentang kearifan lokal. Mengembangkan kurikulum pendidikan yang mencakup aspek-aspek kearifan lokal, sejarah, dan tradisi lokal (Setya Yasida, 2020a). Mengundang tokoh-tokoh lokal atau perwakilan masyarakat untuk memberikan ceramah atau menjadi pengajar tamu. Mendukung pelaku usaha lokal dengan memberikan pelatihan dan akses ke pasar. Mendorong praktik ekonomi yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara bijaksana.

Mengintegrasikan praktik-praktik lingkungan lokal dalam upaya konservasi dan pengelolaan sumber daya alam. Melibatkan masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan dan pengembangan solusi lokal untuk masalah lingkungan. Mendorong produksi dan pemasaran produk lokal dengan mempertahankan keaslian dan nilai budaya. Melibatkan masyarakat dalam merancang dan mengembangkan produk berbasis kearifan lokal (Falko et al. , 2018). Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pembangunan dan pengelolaan lingkungan. Membangun mekanisme partisipatif seperti forum masyarakat atau kelompok diskusi. Mendukung program untuk melestarikan bahasa lokal dan tradisi lisan agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Mendorong pendokumentasian cerita-cerita, lagu, dan kearifan lokal melalui media modern. Menggunakan teknologi untuk mendukung dan melestarikan kearifan lokal, bukan untuk menggantikannya. Menyelenggarakan pelatihan teknologi bagi

masyarakat agar mereka dapat memanfaatkannya secara positif (Widhiastuti et al. , 2020). Mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang menghormati budaya dan alam lokal. Mendorong promosi destinasi wisata berbasis kearifan lokal. Membentuk kemitraan antara pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan masyarakat lokal untuk menciptakan sinergi dalam melestarikan kearifan lokal (Mutakin, 2018). Dengan menciptakan lingkungan berbasis kearifan lokal, sebuah komunitas dapat membangun keberlanjutan, identitas kuat, dan kesejahteraan yang didasarkan pada nilai-nilai dan tradisi yang dianut secara lokal. Ini juga dapat membantu mencegah homogenisasi budaya dan mempromosikan keanekaragaman dan pluralitas.

IV. RANGKUMAN

Perguruan tinggi merupakan perpaduan antara akademisi, praktisi, masyarakat, dan pengusaha untuk mencapai cita-cita mencerdaskan bangsa. Pendidikan merupakan pondasi penting untuk menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat kedepan. Keberlanjutan pendidikan pada aspek lingkungan, sosial, budaya, agama, dan belajar sepanjang hayat dapat dilakukan dengan mengedepankan 4 (Empat) hal, yaitu: 1) meningkatkan mobilisasi sumber daya manusia dengan kebijakan, 2) menentukan arah dan tujuan perguruan tinggi yang dikelola, 3) menciptakan lingkungan berbasis kearifan lokal, 4) mengembangkan sumber daya lokal sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Cakranegara, P. , & Maratur Sidjabat, F. (2021). *Green Investment: Incorporate Environment, Social, And Government Factors In Investment Decision*. <https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/001/issue/view/773>
- Cahyani, F. A. (2020). Upaya Peningkatan Daya Dukung Lingkungan Melalui Penerapan Prinsip Sustainable Development Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *State Law Review*, 2(2), 168–179.
- Ernantje, H. , Pellokila, M. R. , & Kaho, L. M. R. (2015). Socio-Economic Factor that Influencing Farming Behaviour and Farmer Participation Level on Environmental Management In Baumata Village, Kupang District. *13*, 103–117.
- Falko, V. , Maykova, V. , & Molchan, E. (2018). *Ecology of External and Internal Environment in the Socio-natural System*. <https://doi.org/10.2991/cesses-18.2018.209>
- Lindia Mayona Sekolah Arsitektur, E. , & dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung Penulis Korespondensi, P. (2021). Konsep Ecological City dalam Kerangka Konsep Ekologi Kota dan Kota Berkelanjutan (Vol. 18, Issue 2).
- Mahmudah, N. , Saputera, A. R. A. , & Alkautsar, M. S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Fiqih Lingkungan berbasis Socio-Eco-Techno- Preneurship di Institut Agama Islam Negeri Metro. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(2), 240. <https://doi.org/10.32332/tapis.v4i2.2677>
- Mkumbachi, R. L. , Komang Astina, I. , & Handoyo, B. (2020). Environmental awareness and pro-environmental behavior: A case of university students in Malang city. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpg/>
- Mutakin, A. (2018). Apa Lingkungan Itu? *Geoarea*, 1(2), 65–68.

- Rusmawan. (2017). Ecoliteracy dalam Konteks Pendidikan IPS. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 4(2), 39–50. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK>
- Setya Yasida, K. (2020a). Eco-Pedagogy Eco-Pedagogi (Vol. 23, Issue 1).
- Siswanto, Karimullah, Prasetyawati, R. , & Nurhayati. (2019). Environmental cultured education and its implication on the student's competencies in an adiwiyata school. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 552–564. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.23154>
- Situmeang, J. (2020). Economic, Social and Environmental Policies as Drivers of Green Jobs.
- Suardi. (2014). *Problematika Penerapan Prinsip Sustainable Development dalam... Suardi* Problematika Penerapan Prinsip Sustainable Development dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan HAM.
- Suparmoko, M. (2020). Konsep Pembangunan Berkelanjutan dalam Perencanaan Pembangunan Nasional dan Regional. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, 9(1), 39–50.
- Suryani, A. , Saifulloh, M. , Muhibbin, Z. , Hanoraga, T. , Nurif, M. , Trisyanti, U. , Rahadiantino, L. , & Rahmawati, D. (2019). ISSN (2354-6026) 65 The 1 st International Conference on Global Development-ICODEV. In *IPTEK Journal of Proceedings Series* (Issue 6). <http://unesco.unesco.org/images/0010/001056/105607e.p>
- Venkataraman, B. (2009). Education for sustainable development. *Environment*, 51(2), 8–10. <https://doi.org/10.3200/ENVVT.51.2.08-10>
- Widhiastuti, R. , Susilowati, N. , & Lianingsih, S. (2020). Environmental behavior of accounting education students at the conservation university. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 10(2), 257–269. <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.2.257-269>
- Yurniwati, D. R. , Si, M. , & Wirasastri, A. A. (2020). Corporate Social & Environmental Responsibility (CSER) Dan Reaksi Investor (*Studi Pada Perusahaan High Profile di Bursa Efek Indonesia*).